

**EKSISTENSI ORKES KERONCONG TRESNAWARA
DI YOGYAKARTA**

**SKRIPSI
Program Studi Musik**



**Ravi Wahyu Tesalonika Purba
NIM 16100790131**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta” diajukan oleh Ravi Wahyu Tesalonika Purba, NIM 16100790131, Program Studi Musik (Kode Prodi: 91221), Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan derajat sarjana dalam bidang seni.

Tim Penguji
Ketua Program Studi/Ketua,

Kustap, S.Sn., M.Sn.

NIP 196707012003121001/NIDN 0001076707

Pembimbing I/Anggota,

Ezra Deardo Purba, S.Sn., M.A.

NIP 199106182019031022/NIDN 0518069101

Pembimbing II/Anggota,

Titis Setyono Adi Nugroho, S.Sn., M.Sn.

NIP 198806172019031011/NIDN 0017068807

Penguji Ahli/Anggota,

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Yogyakarta,
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiat dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.



Yogyakarta, 31 Mei 2023

Yang menyatakan,

Ravi Wahyu Tesalonika Purba
NIM 16100790131

MOTTO

(Semua akan indah pada waktunya)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerahnya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dimana tugas akhir ini adalah salah satu syarat penting untuk penulis dalam menempuh ujian sarjana strata satu di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan, doa, dan dukungan dari banyak pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada:

1. Dr. Dra. Suryati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kustap, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Daniel de Fretes, S.Sn., M.Sn., selaku Sekertaris Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ezra Deardo Purba, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian.
5. Titis Setyono Adi Nugroho, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu untuk mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian.
6. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan koreksi dan saran untuk penulisan skripsi penulis.

7. H. Mulyadi Cahyoraharjo, S.Sn., M.Sn. (Imung Cr), selaku narasumber utama yang bersedia memberi ilmu dan dokumen penting sebagai data pokok penelitian.
8. Veronica Yoni Kaestri, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Wali akademik yang telah membantu selama perkuliahan.
9. Keluarga besar Orkes Keroncong Tresnawara Mas Eko, Mas Bintoro, Mas Jati, Mas Andri, Mas Angger, Mas Eka dan juga Ibu Ariyani. Terima kasih atas dukungan doa dan semangatnya.
10. Ayah saya yang telah memberikan dukungan moral dan nasehat kepada penulis dalam melakukan penelitian.
11. Abang saya yang telah memberikan support dan bantuan ketika dalam proses penelitian.

Mengingat terbatasnya kemampuan penulis, maka penulisan dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi menuju ke arah yang lebih baik. Semoga karya tulis ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan musik khususnya musik Keroncong.

Yogyakarta, 5 Juni 2023

Penulis,

Ravi Wahyu Tesalonika Purba

ABSTRAK

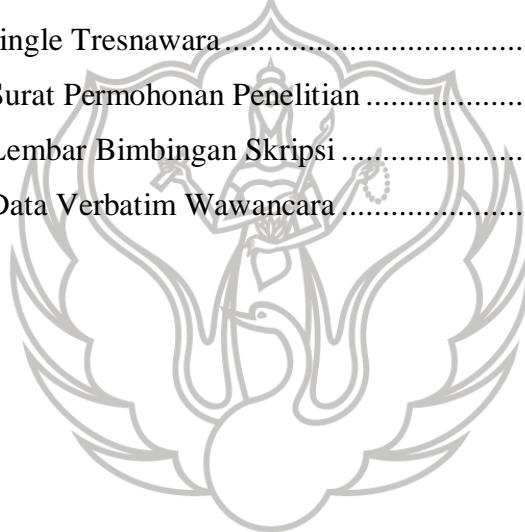
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena musik keroncong yang ada di Yogyakarta. Dalam perkembangannya musik keroncong sampai pada tiga bentuk pakem yaitu keroncong asli, langgam, dan stambul dengan bentuk formasi umum yaitu flute, biola, cak (banyo), cuk (ukulele), gitar, cello, dan bass. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta ditinjau dari aspek musikal dan non-musikal dengan beberapa faktor didalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat praktis yaitu agar masyarakat umum dapat lebih mengenal serta ikut dalam melestarikan musik keroncong dan manfaat teoritis yaitu dapat menjadi ilmu pengetahuan, referensi, atau acuan dalam melakukan penelitian sejenis berikutnya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dari Sugiyono dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, pengolahan data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan konsep eksistensi dan kreativitas sebagai landasan teorinya. Pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari data verbatim hasil wawancara terpusat pada narasumber yang kemudian dikembangkan menjadi karya tulis berupa paragraf-paragraf agar lebih mudah untuk dipahami. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Orkes Keroncong Tresnawara berhasil untuk tetap eksis di Yogyakarta karena didukung oleh dua aspek, yaitu aspek musikal yang meliputi permainan instrumen, pembawaan vokal, dan perluasan instrumen juga disertai dengan aspek non-musikal yang meliputi visual pemain musik dan manajemen kelompok.

Kata Kunci : eksistensi, Orkes Keroncong Tresnawara, musikal, non-musikal

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM	14
A. Musik Keroncong	14
B. Keroncong di Yogyakarta.....	22
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Profil Keroncong Tresnawara	24
B. Format Keroncong Tresnawara.....	27
C. Eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara	35
1. Aspek Musikal.....	36
a. Permainan Instrumen.....	36
b. Pembawaan Vokal.....	41
c. Perluasan Instrumen	41
2. Aspek non-Musikal.....	43
a. Visual Pemain Musik	43

b. Manajemen Kelompok	44
D. Tanggapan Penonton Tentang Orkes Keroncong Tresnawara.....	46
BAB IV PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
A. Bibliografi	50
B. Webtografi	51
C. Daftar Narasumber	52
LAMPIRAN	53
A. Lampiran Dokumentasi Pementasan Orkes Tresnawara	54
B. Lampiran Jingle Tresnawara.....	59
C. Lampiran Surat Permohonan Penelitian	61
D. Lampiran Lembar Bimbingan Skripsi	62
E. Lampiran Data Verbatim Wawancara	64





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penikmat dan peminat musik keroncong memang tidak sebanyak genre musik lain seperti pop, dangdut, dan *Electric Dance Musik* (EDM). Hal ini disebabkan karena musik keroncong kerap dianggap jadul dan ritme yang monoton. Sedangkan musik dangdut seringkali disebut sebagai musik asli dan menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Dangdut sebenarnya adalah musik hasil turunan dari negara Arab dan India, bahkan jika menengok dari sisi historis musik keroncong lebih layak dikatakan sebagai musik asli dari Indonesia (Gerry, 2019).

Memang benar Musik Keroncong bermula dari Portugis dan menggunakan alat-alat musik barat, namun seiring perkembangannya musik keroncong ini mendapat pengaruh dari masyarakat Indonesia dan membentuk nuansa khas musik Indonesia. Contoh alat musik asli Indonesia yang diadaptasi untuk masuk kedalam format musik keroncong adalah siter, gendang, rebab dan tarawangsa (Setyanti, 2014).

Musik keroncong tentu tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia terlebih masyarakat Yogyakarta. Banyak nama-nama seniman kondang yang berjasa mempopulerkan genre musik keroncong seperti Gesang, Waldjinah, Endah Laras, dan masih banyak lainnya. Ada yang mengungkapkan bahwa asal mula keroncong adalah berasal dari bunyi ukulele atau cuk dengan ritme dan petikan arpegionya yang dominan sehingga timbul bunyi “*crong, crong*” sehingga

menghasilkan sebuah nama yang selama ini kita kenal dengan keroncong (Harmunah, 1996:9).

Genre musik keroncong di Indonesia sendiri juga masih terdapat perbedaan tentang keasliannya. Banyak tokoh terdahulu seperti A. Th. Manusama, Abdurachman R. Paramitha, S. Brata, dan Wi Enaktoe yang dalam tulisannya mengatakan bahwa musik keroncong bukan berasal atau bukan asli dari Indonesia melainkan diperkenalkan oleh Portugis pada abad ke-17. Namun ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa musik keroncong adalah kesenian asli dari Indonesia, yakni oleh Kusbini, tokoh ternama sekaligus pencipta lagu Bagimu Negeri dan mengubah lagu Keroncong Moresko (Darini, n.d.).

Saat ini banyak stasiun TV maupun radio yang menyajikan program musik dan mereka jarang sekali menampilkan keroncong dalam acaranya. Beruntung masih ada stasiun TV nasional yang menyiarkan keroncong meski nampak kurang menarik perhatian penonton. Keroncong sudah dianggap tidak modern lagi bagi kaum remaja. Hal ini terjadi karena kurangnya minat musisi Indonesia mempopulerkan keroncong. Di era globalisasi, masyarakat khususnya kaum muda lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggemari *girlband-boyband* kesukaan mereka yang nyatanya justru menuntut kaum muda untuk mencari informasi tentang idola mereka. Sementara itu keberadaan musik keroncong kurang terekspos dengan baik, bahkan liputan mengenai keroncong jarang sekali dipublikasikan secara besar-besaran. Media saat ini kurang mengapresiasi musik keroncong itu sendiri. Hal ini menyebabkan kalahnya ketenaran musik keroncong dibanding jenis musik lain yang lebih familiar di telinga masyarakat. Sempat ada anak muda

bernama Bondan Prakoso dengan grup bandnya yang mempopulerkan musik keroncong ke dalam sebuah lagu berjudul “Keroncong Protokol”, bahkan lagu tersebut sempat menarik perhatian banyak orang. Namun karena tidak adanya inovasi baru pada musik keroncong, akhirnya saat ini musik keroncong tenggelam lagi (Medistiara, 2014).

Salah satu grup atau kelompok musik keroncong yang eksis sampai sekarang di Yogyakarta adalah Orkes Keroncong Tresnawara. Berdirinya kelompok ini berawal dari kegiatan kesenian pemuda-pemudi kampung Sidorejo, tepatnya di Perumahan Sidorejo, Gang Nakula. Format awal dari kelompok ini adalah keroncong konvensional dengan tujuh orang pemain musik dan beberapa vokalis yang didominasi pemuda-pemudi dari Gereja Katholik Pugeran. Saat pentas perdana di TVRI Yogyakarta pada tanggal 12 Juni 2002 dalam acara “Keroncong Canda”, pada waktu itu juga disepakati berdirinya kelompok Orkes Keroncong Tresnawara (wawancara Imung, 2021).

Seiring Berjalannya waktu kelompok Tresnawara tampil dalam berbagai panggung pementasan, diantaranya tampil di beberapa acara televisi di Jawa Tengah seperti JogjaTV, RBTv, ADTV, dan beberapa dari pihak instansi yang tertarik dan mengundang Keroncong Tresnawara. Karena kepuasan dari pendengar, Keroncong Tresnawara semakin banyak peminat dan akhirnya banyak penyanyi yang ikut bergabung didalamnya.

Keroncong Tresnawara didirikan oleh beberapa orang, salah satu yang dituakan adalah Imung Cr. Imung memiliki kontribusi dan posisi sebagai ketua sekaligus *arranger* untuk Keroncong Tresnawara. Lalu ada Anton Susilo yang pada

waktu itu sebagai ketua pemuda di wilayah Perumahan Sidorejo. Kemudian ada Victor Budi Santosa dan Eka Setiadi yang turut aktif membantu aktifitas pelatihan di Keroncong Tresnawara (wawancara Bintoro, 2021).

Oleh karena itu Orkes Keroncong Tresnawara hadir untuk memberikan warna yang berbeda pada komposisi musik keroncong. Ditinjau dari berkembangnya zaman, kelompok ini eksis untuk ikut andil dalam masyarakat tanpa menghilangkan unsur dan rasa dari musik keroncong itu sendiri. Sehingga dapat dinikmati musik keroncong dengan gaya dan komposisi berbeda untuk semua kalangan usia. Dengan kata lain Orkes Keroncong Tresnawara menjadi salah satu kelompok musik keroncong dengan gaya baru yang tetap eksis di Yogyakarta (wawancara Imung, 2021).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menemukan sebuah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang dicapai yaitu mengetahui eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal dan ikut dalam upaya pelestarian musik keroncong.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan referensi atau acuan dalam menulis penelitian sejenis berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang sejenis. Tinjauan Pustaka ini dapat berupa jurnal, karya tulis, maupun buku yang menjadi bahan dan acuan bagi penulis sebagai dasar-dasar dan pokok penting dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa karya tulis yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Widyanta (2017) dalam tulisannya membahas tentang gaya permainan Orkes Keroncong Tresnawara yang bertempo relatif rancak, beat yang dinamis dengan hentakan sinkopasi sebagai rutinitas dalam sebuah aransementnya membuat daya tarik lebih untuk kaum muda. Persamaan yang nampak antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan ada dalam hal objek penelitian dan tentang gaya permainan Orkes Keroncong Tresnawara. Adapun perbedaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada artikel ini hanya membahas dari aspek musikal gaya permainan saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan akan

membahas tentang eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara dari aspek musikal dan non musikal.

Artanto (2020) dalam artikelnya membahas tentang upaya pelestarian terhadap musik keroncong di Yogyakarta dengan pengemasan musik keroncong yang dipadukan dengan musik *hits* akan menarik perhatian kalangan anak muda di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Persamaan yang terlihat antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah topik tentang musik keroncong dan kreativitas serta ide-ide untuk menjaga keroncong tetap eksis di masyarakat. Adapun perbedaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Pada artikel tersebut objek penelitiannya adalah Simphoni Keroncong Moeda sedangkan pada penelitian ini mengambil Orkes Keroncong Tresnawara.

Sukmayadi (2022) dalam artikelnya membahas tentang hegemoni tokoh keroncong dalam memajukan gaya nyanyian keroncong Solo semakin dikenal khalayak luas dengan karakternya yang mendayu-dayu. Selain itu dengan konsep dasar *udul usuk* atau ngroncong dengan berbagai tingkatan tahapannya juga sangat signifikan dalam mewujudkan pelestarian dan pengembangan hakekat nyanyian keroncong Solo. Persamaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai gaya suatu kelompok keroncong sebagai ciri khas masing-masing. Adapun perbedaan yang terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian dilakukan. Jika artikel tersebut berlokasi di Solo, namun pada penelitian ini dilakukan di Yogyakarta.

Husada (2022) dalam artikelnya membahas tentang faktor-faktor dalam upaya mempertahankan eksistensi dari grup keroncong Guyub Rukun Surabaya hingga lebih dari 10 tahun. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah memberi warna baru permainan musik, aransemen ulang daftar lagu-lagu yang sedang digandrungi di masyarakat, dan lokasi pertunjukan yang berada di rumah sakit. Persamaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada eksistensi grup atau kelompok keroncong. Adapun perbedaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, dimana artikel ini membahas tentang Keroncong Guyub Rukun Surabaya sedangkan pada penelitian yang dilakukan membahas tentang Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta.

(Tumangken, 2022) dengan artikelnya yang membahas tentang strategi inovasi, peningkatan kualitas, dan kreativitas dalam memadukan musik keroncong dan musik genre lain yang modern guna menjaga eksistensi Komunitas Keroncong Satu Nama di Salatiga. Persamaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah mengandung inovasi dan kreativitas demi menjaga keberadaan atau eksistensi suatu kelompok keroncong. Adapun perbedaan dari artikel ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Jika pada artikel tersebut berlokasi di Salatiga sementara pada penelitian ini dilakukan di Yogyakarta.

F. Landasan Teori

1. Eksistensi

Eksistensialisme adalah aliran pemikiran yang melihat manusia dalam keberadaannya, sejauh mana keberadaan manusia bisa dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin besar kehadirannya. Tren ini tidak memperhitungkan materialitas dan kualitas yang dimiliki seseorang sebagai nilai-nilai kemanusiaan. Maslow mengatakan sebuah pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia jauh melampaui kebutuhan keamanan, pangan, sandang dan papan (Mufid, 2015).

Eksistensi berarti keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah timbulnya pengaruh dari ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu "diberikan" kepada kita oleh orang lain dan sebaliknya. Hal ini membuktikan keberadaan seseorang atau penerimaan seseorang adalah melalui reaksi orang-orang yang ada disekitarnya. Masalah kebutuhan akan keberadaan sangatlah penting karena merupakan bukti nyata dari karya dan prestasi di lingkungan (Sjafirah & Prasanti, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi berarti keberadaan. Kata ini mengacu pada kata dasar eksis yang memiliki arti ada dan berkembang. Selain itu, eksis juga diartikan dengan dikenal, tenar, dan populer.

2. Kreativitas

Sebuah karya seni yang telah diciptakan dipastikan tidak terlepas dari penciptanya. Perwujudan karya seni muncul dihadapan penonton melalui tahap proses kreasi yang panjang dan tidak diketahui oleh penonton itu sendiri, bahkan sering kali tidak dihiraukan oleh pengamat. Proses penciptaan karya seni berawal

dari munculnya keinginan seniman untuk mencipta, lalu dilanjutkan dengan menuangkan ide yang menjadi sumber ciptaannya, menggarapnya, lalu sampailah karya seni tersebut di hadapan penonton (Yudiaryani, 2020). Kreativitas merupakan sumber dari segala seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Bahkan seluruh tradisi dan kebudayaan manusia adalah hasil dari pola pikir dan imajinasi kreatif (Bandem, 2017:458)

Karya-karya hasil dari ciptaan umumnya berupa karya-karya seni tari, teater, drama, dan karya seni musik. Di samping digunakan sebagai daya untuk menciptakan suatu karya seni, kreativitas juga merupakan sebuah sikap dan kemampuan untuk mengamati dan memberikan respon tanpa disertai perwujudan karya seni. Soemardjo dalam (Yudiaryani, 2020) mengatakan bahwa terjadinya peristiwa kreatif manusia diawali oleh kesadaran bahwa dirinya sedang ditarik oleh gravitasi pengetahuan dan pengalaman. Syarat terjadinya suatu kreativitas adalah ketika manusia “jatuh” ke dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman kebenaran yang riil.

Kreativitas musik merupakan kemampuan individual dari seseorang dalam menciptakan karya seperti lagu, instrumen, maupun komposisi musik baru yang belum pernah dibuat oleh orang lain dan karya seni musiknya dapat dinikmati oleh orang lain (Kristiawan, 2016:13). Musik merupakan salah satu domain yang sangat populer bahkan paling populer dalam inventaris kreatif (Diedrich et al., 2018:3).

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif memiliki sifat deskriptif dan lebih mengacu pada teknik analisis. Dalam penggunaannya metode kualitatif tidak menggunakan alat statistik atau perhitungan berskala dan prosedur analisis statistika. Yang artinya penelitian kualitatif berfokus pada sebuah proses dan pemaknaan hasil (Sugiyono, 2015:3).

1. Lokasi dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Godean IV, Sidoagung RT05, RW08, No. 50, Sleman, Yogyakarta. Tempat ini adalah kediaman Imung Cr beserta keluarga. Tempat ini juga merupakan *basecamp* sekaligus tempat untuk latihan Orkes Keroncong Tresnawara.

b. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah terkait dengan kelompok Orkes Keroncong Tresnawara.

2. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka jenis data yang dipakai merupakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan peneliti untuk sumber informasi. Data primer ini diperoleh dari proses wawancara antara peneliti dengan narasumber serta observasi. Subjek sebagai informan dan narasumber utama pada

penelitian ini adalah ketua sekaligus *music director* Orkes Keroncong Tresnawara yaitu Imung Cr.

b. Data Sekunder

Selain data primer penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung dan pelengkap informasi. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur atau penelitian terdahulu mengenai Orkes Keroncong Tresnawara.

3. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah sebuah langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keadaan dan situasi yang ada di lokasi penelitian. Dalam tahapan ini peneliti terjun langsung untuk mengamati lapangan, melakukan penilaian dan menemukan asumsi-asumsi secara garis besar (Sugiyono, 2015:64). Observasi dilakukan di *basecamp* atau tempat latihan dan berkumpulnya anggota yang bertempat di Godean IV, Sidoagung RT05, RW08, No. 50, Sleman, Yogyakarta. Tempat ini adalah kediaman Imung Cr. Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis, 1 Juni 2023 dengan mengamati ruang latihan yang terletak di lantai dua. Observasi kedua dilakukan pada hari Jumat, 2 Juni 2023 dengan mengamati ruang tamu yang biasa dipakai pengurus sebagai tempat berdiskusi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik wawancara ini sangat penting dilakukan karena peneliti mendapat informasi yang terjadi di lapangan secara langsung dari narasumber atau orang yang diwawancarai (Sugiyono, 2015:72). Dalam tahap ini target utama narasumber adalah ketua sekaligus *music director* dari Orkes Keroncong Tresnawara yaitu Imung Cr. Wawancara dilakukan penulis dengan pertanyaan yang diutarakan dan narasumber memberikan jawaban. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber secara garis besar adalah :

- 1) Bagaimana perkembangan musik keroncong di Yogyakarta?
- 2) Bagaimana sejarah dan perjalanan Orkes Keroncong Tresnawara?
- 3) Bagaimana format instrumen Orkes Keroncong Tresnawara?
- 4) Bagaimana eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara?

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan langkah yang digunakan untuk memberi penekanan pada keaslian atau kepatenan sebuah karya tulis sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Studi dokumentasi ini dapat berupa data yang sudah ada. Diantaranya dokumen dan arsip tentang musik keroncong. Adapun dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman yang dikumpulkan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015:83). Dalam melakukan tahap dokumentasi, peneliti menggunakan alat

komunikasi dan alat perekam yaitu *smartphone android* serta menggunakan data yang telah ada dalam arsip Orkes Keroncong Tresnawara.

d. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data merupakan teknik pengelompokan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan topik permasalahan objek penelitian. Dalam tahapan ini juga dilakukan pemilahan antara data yang penting untuk disajikan dan data yang tidak penting untuk disajikan dalam tulisan (Sugiyono, 2015). Sebagai contohnya data hasil wawancara dari narasumber dan informasi tentang Orkes Keroncong Tresnawara yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan sesuai kajian dan kebutuhan penelitian.

e. Tahap Penulisan

Setelah melalui tahapan dan proses metode penelitian, hal terakhir yang dilakukan adalah menulis dan menyusun menjadi satu karya tulis dengan ketentuan penulisan tugas akhir sesuai sistematika penulisan skripsi ini.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi tugas akhir yang memuat empat bab. BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II Gambaran Umum yang berisi musik keroncong dan keroncong di Yogyakarta. BAB III Hasil dan Pembahasan yang berisi profil Orkes Keroncong Tresnawara, format Orkes Keroncong Tresnawara, dan eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara. BAB IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

